

BAB II

Landasan Teori

A. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹

2) Cara Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran, dan efektivitas ini dapat dipelajari. Ketepatan penggunaan metode mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pelajar, kemampuan belajar yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu pemilihan apa yang akan disampaikan, mengetahui apa dan bagaimana menerapkan kekuatan guru seefektif mungkin dan menentukan prioritas yang tepat. Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya.² Untuk itu perlu memiliki keahlian dan ketrampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendak dikaji oleh pengajar dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional khusus. Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberi arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tujuan instruksional khusus merupakan kerja yang sia-sia, karena hampir tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian tujuan instruksional khusus itu sendiri.

¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum teaching,2005), hal. 52-53

² Wa muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Aplikai)* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 30

b. Keadaan Peserta didik

Metode mengajar merupakan alat untuk mengerakkan peserta didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Guru baru dapat menggerakkan peserta didik jika metode mengajar yang digunakannya sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik secara individu atau kelompok.

c. Bahan pembelajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan buku pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Pengajar hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsure-unsur secara rinci. Dari unsure-unsur itu tampak bahwa bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan biaya mental dan menguasainya atautkah berisi ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, apakah bahan itu mencapai berbagai hal ataumungkin hanya satu hal.

d. Situasi Belajar mengajar

Pengertian situasi belajar mengajar mencakup suasana dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan pelajar seperti masih bersemangat atau sudah letih dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru/ dosen yang sedang lelah atau sedang menghadapi banyak masalah.

e. Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Fasilitas belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan lebih efisien dan efektif jika tersedia fasilitas belajar yang memadai.

f. Guru

Seorang guru berdedikasi untuk kepentingan peserta didiknya, sudah tentu tidak akan menuruti kecenderungan modalitasnya didalam

mengajar, melainkan memperhatikan modalitasnya peserta didik di dalam belajar, sehingga dapat menjangkau peserta didik dengan modalitas yang berbeda-beda. Disamping itu guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan, dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasi yang efektif.³

g. Partisipasi

Partisipasi adalah turun aktif dalam suatu kegiatan. Apabila guru ingin agar para pelajar turut aktif serta merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila para pelajar dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan metode unit atau metode seminar.⁴

h. Kelemahan dan kebaikan metode tertentu

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang *polivalen dan polipragmasi*, guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan harus digunakan dan kapan harus dikombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.⁵

3) Macam-Macam Metode Pembelajaran

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang

³ muna, *Metodologi Pembelajaran...*, hal.35.

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 63.

⁵ *Ibid*, hal 67.

tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Dibawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa metode mengajar.

a. Metode Ceramah

Sudah sejak lama ceramah digunakan oleh para guru dengan alasan keterbatasan waktu dan buku teks. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap metode ceramah sebagai metode belajar-mengajar yang mudah digunakan. Kecenderungan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa tidak setiap guru dapat menggunakan metode ceramah dengan benar. Metode ceramah bergantung kepada kualitas personalities guru, yakni suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, kemudahan bahasa, dan keteraturan guru dalam memberi penjelasan: yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh setiap guru.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁶

Dari definisi metode ceramah diatas, dapat kiranya kita mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

Berdasarkan definisi metode ceramah, dapat dimengerti jika guru akan menjadi pusat/titik tumpuan keberhasilan metode ceramah. Lalu lintas pembicaraan atau komunikasi hanya searah yakni dari guru ke para siswa. Akibat dari adanya kenyataan ini, adalah:

- 1) Guru-guru haruslah memiliki keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), dan
- 2) Guru memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu instruksional yang tepat dan potensi untuk meningkatkan ceramah.

⁶ Sabri, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 56

Kesimpulan dari kajian terhadap berbagai studi tentang metode ceramah, yakni:

- 1) Metode ceramah sesuai digunakan bila:
 - a) Tujuan dasar pengajaran adalah menyampaikan informasi baru
 - b) Isi pelajaran langka, misalnya penemuan baru
 - c) Isi pelajaran harus diorganisasikan dan disajikan dalam sebuah cara khusus untuk kelompok tertentu
 - d) Membangkitkan minat terhadap mata pelajaran,
 - e) Isi pelajaran tidak diperlukan untuk diingat dalam waktu yang lama
 - f) Untuk mengantar penggunaan metode mengajar yang lain dan pengarahan penyelesaian tugas-tugas belajar.
- 2) Metode ceramah tidak sesuai digunakan bila:
 - a) Tujuan pengajaran bukan tujuan perolehan informasi
 - b) Isi pelajaran perlu diingat dalam jangka waktu yang lama
 - c) Isi pelajaran kompleks, rinci, atau abstrak,
- 3) Segi kebaikan metode ceramah:
 - a) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
 - b) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokkan murid-murid seperti pada metode yang lain.
 - c) Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.
 - d) Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan.
- 4) Segi kekurangan (negatif):
 - a) Guru sukar untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan.
 - b) Kadang-kadang guru sangat mengejar disampaikannya bahan yang sebanyak-banyaknya, sehingga hanya menjadi bersifat pemompaan.

- c) Pendengar cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan malahan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab guru menyampaikan bahan-bahan tersebut dengan lisan.
- d) Apabila penceramah tidak memperhatikan segi-segi *psychologies* dan didaktis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya guru dapat terlalu berlebihan berusaha membangkitkan minat siswa.

b. Metode Diskusi (*discussion Method*)

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem Solving) (Muhibbin Syah,2000). Kadang-kadang metode ini disebut diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).⁷

- 1) Adapun manfaat dari metode diskusi diantaranya, yaitu :
 - a) Membenantu murid untuk dapat mengambil keputusan yang lebih baik dari pada ia memutuskan sendiri.
 - b) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
 - c) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
 - d) Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antar kegiatan dengan tingkat perhatian dan derajat bagi anggota kelas
 - e) Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepas ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu.

⁷ Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Modern*,(Jogjakarta:Tunas Gemilang Press, 2013), hal.25

- 2) Metode diskusi dalam belajar memiliki langkah-langkah sebagai berikut :
 - a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahan.
 - b) Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi, sekretaris/pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya.
 - c) Para siswa berdiskusi dikelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk menjaga dan emberi dorongan agar diskusi dapat berjalan lancar.
 - d) Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya hisil-hasil diskusiditanggapi oleh semua siswa.
 - e) Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi untuk fail kelas.
- 3) Metode diskusi memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut :
 - a) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipcahkan dengan berbagai jalan.
 - b) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
 - c) Membiasakan anak didik mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan sikap toleransi.
- 4) Ada beberapa kelemahan metode diskusi yaitu :
 - a) Tidak dapat digunakan dalam kelompok yang besar
 - b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
 - c) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.⁸

⁸ Sukardi, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 39-40

c. Metode Demonstrasi (*Demonstrasi Method*)

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Definisi yang mirip menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang proses atau cara suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.⁹

- 1) Adapun manfaat dari metode demonstrasi diantaranya, adalah :
 - a) Menarik perhatian siswa agar lebih terfokus
 - b) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
 - c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.
- 2) Ada beberapa kelebihan metode demonstrasi, yaitu :
 - a) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
 - b) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
 - c) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.¹⁰
- 3) Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut :
 - a) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
 - b) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
 - c) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.¹¹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.79

¹⁰ *Ibid*, hal.82

¹¹ *Ibid*, hal. 83

4) Langkah – langkah dalam melakukan demonstrasi adalah sebagai berikut :

- a) Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.
- b) Menetapkan yang dilakukan selama pelaksanaan.
- c) Mempersiapkan semua yang dibutuhkan.
- d) Memeriksa apakah semua alat itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
- e) Menetapan langkah pelaksanaan agar efisien.

d. Metode Eksperimen

Pelaksanaan metode demonstrasi sering kali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.¹²

1) Kelebihan dari eksperimen diantaranya :

- a) Melatih disiplin dari siswa melalui eksperimen yang dilakukannya teruma kaitanya dengan keterlibatan, ketelitian, ketekunan, dalam melakukan eksperimen.
- b) Kesimpulan eksperimen lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa melalui eksperimen yang dilakukannya sendiri secara langsung.
- c) Mengembangkan sikap terbuka bagi siswa.
- d) Melibatkan aktifitas dan kreatifitas siswa secara langsung dalam pengajaran.

2) Adapun kelemahan metode eksperimen antara lain :

- a) Metode ini memakan waktu yang banayak
- b) Kebanyakan metode ini cocok untuk sains dan teknologi
- c) Metode ini memerlukan alat dan fasilitas yang lengkap.

¹² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal.

- 3) Langkah- langkah metode eksperimen :
- a) Memberikan penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen
 - b) Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang perlukan, variabel perlu diamati dan hal yang perlu dicatat
 - c) Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen
 - d) Menetapkan apa *follow up* eksperimen.¹³
- e. Metode Sociodrama

Metode Sociodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dan dalam pemakaian disilihkan. Sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

- 1) Langkah-langkah metode sociodrama adalah :¹⁴
- a) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas
 - b) Ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
 - c) Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas
 - d) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sociodrama sedang berlangsung
 - e) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding dalam beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya
 - f) Akhiri sociodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan

¹³ Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 102

¹⁴ Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 89

- g) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut
- h) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya adalah :¹⁵

2) Kelebihan Metode Sosiodrama.

- a) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan me-ningat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati, isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- d) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
- e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesame
- f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

3) Kelemahan Metode Sosiodrama

- a) Sebagian Besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif

¹⁵ Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 89-90

- b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- d) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan , dan sebagai-nya.

f. Metode Resitasi

Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.¹⁶

- 1) Kelebihan Metode Resitasi sebagai berikut :¹⁷
 - a) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
 - b) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri
- 2) Kelemahan Metode Resitasi sebagai Berikut :¹⁸
 - a) Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temanya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri
 - b) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
 - c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

g. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁹

¹⁶ Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran...*, hal. 27

¹⁷ *Ibid*, hal. 27

¹⁸ *Ibid*, hal. 28

¹⁹ Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 91

- 1) Langkah-langkah metode *Problem Solving* sebagai berikut :²⁰
 - a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan
 - b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut
 - c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut
 - d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut
 - e) Menarik kesimpulan
- 2) Kelebihan Metode *Problem Solving* sebagai berikut :
 - a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja
 - b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
 - c) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh
- 3) Kelemahan metode *Problem Solving* sebagai berikut :²¹
 - a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
 - b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain
 - c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan menggunakan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

²⁰ Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 92

²¹ *Ibid*, hal.93

4) Kedudukan dan Fungsi Metode Pembelajaran

Dalam proses pendidikan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran. Adapun menurut Syaiful dalam Pupuh adalah:²²

a. Sebagai alat motivasi ekstrinsik

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karenanya, penggunaan metode oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik atau pendorong yang berasal dari luar individu yang bias membuat orang/ siswa belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat besar dalam proses belajar salah satunya dipengaruhi oleh adanya motivasi.

b. Menyiasati perbedaan individual anak didik

Anak didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari aspek psikologis maupun minat, bakat, motivasi, lingkungan social dan keluarga, kebiasaan, dan lain-lain. Oleh karenanya penggunaan metode oleh guru dalam proses kegiatan belajar diharapkan dapat menyiasati segala perbedaan tersebut, sehingga anak didik mampu belajar atau menerima pelajaran sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

c. Untuk mencapai tujuan pembelajaran

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang

²² Pupuh Faturrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Refika Aditama, 2007), hal.55

komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walau sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang menarik karena disampaikan dengan cara yang kurang baik atau kurang tepat, maka materi tersebut kurang dapat dicerna oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pun tidak tercapai secara maksimal.

Sedangkan fungsi metode pembelajaran secara umum adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan. Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Karena dalam memfungsikan metode terdapat suatu prinsip umum, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi itu dapat dengan mudah diberikan guru kepada siswa. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

5) Manfaat Metode Pembelajaran

metode pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hari esok..

Sehubungan dengan itu, menurut Omar Muhammad dalam bukunya bahwa kegunaan metodologi pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :²³

- a. Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan

²³ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.83

- b. Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c. Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- d. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif

B. Metode *Syawir*

1. Pengertian Metode *Syawir*

Metode *syawir* adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kyai atau ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tradisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.²⁴

Biasanya musyawarah dilakukan sesama santri, jadi bisa dikatakan musyawarah disini hanya berbagi pengetahuan antar santri tentang ilmu-ilmu agama.²⁵

Dalam bahasa Indonesia metode *syawir* lebih dikenal sebagai metode diskusi. Kata “diskusi” berasal dari bahasa latin, yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”. “*discussus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*culture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara “*culture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “*disculture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or culturing*).

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).²⁶

²⁴ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2006), hal. 19

²⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 46

²⁶ Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 145

Sedangkan metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.²⁷

Dalam pengertian lain, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi atau yang dalam bahasa arab disebut metode *syawir* adalah salah satu alternatif metode / cara yang dapat dipakai oleh seseorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

2. Fungsi Metode *Syawir*

Fungsi metode *syawir* yaitu merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan / ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Dari beberapa jawaban atau jalan keluar yang ada bagaimana mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi, metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan.

3. Manfaat Metode *Syawir*

Selain mempunyai fungsi yang tepat, metode *syawir* juga bermanfaat bagi santri yaitu:

²⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 36

²⁸ J.J Hasibun dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 20

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi santri, karena ia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.
 - b. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah / beberapa permasalahan secara bersama.
 - c. Untuk membiasakan santri berfikir secara logis dan sistematis.
4. Langkah-langkah/ tahapan metode *syawir*
 - a. Pendahuluan:
 - 1) ustad dan santri menentukan masalah.
 - 2) Menentukan bentuk *syawir* yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan kemampuan santri dalam melaksanakan diskusi.
 - b. Pelajaran inti:

Dalam melaksanakan *syawir* ustad dapat langsung memimpin (moderator) atau dipimpin oleh santri yang dianggap cakap namun ustad tetap bertanggung jawab atas berlangsungnya *syawir*.
 - c. Penutup:

Ustad atau pemimpin *syawir* memberikan tugas kepada *audience* membuat kesimpulan diskusi. Kemudian ustad memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan *syawir*.
5. Dalil naqli tentang metode *syawir*

Hadist dari Al Adabun Nabawi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ. (رواه الترمذي و ابو داود).

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “ Musyawarah adalah dapat di percaya.” (HR. At tirmidzi dan Abu daud)

Surat Al-Baqarah ayat 233:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا (البقرة: ٢٣٣)

Artinya: “Apabila keduanya (suami istri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawarahan antara mereka. Maka tidak ada dosa atas keduanya”. (QS. Al-Baqarah: 233)

C. Praktek Ibadah

1. Pengertian Praktek Ibadah dan Macam-macamnya

Praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petuntuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan, metode ini dapat mengembangkan intelektual santri kyai dapat memperhatikan secara utuh. Macam-macam praktek ibadah Seperti praktik mengkafani mayat, memandikan mayat, khutbah, pidato, shalat jenazah, shalat istisqa’ dan praktik shalat-shalat sunnah lainnya.

D. Ilmu Fiqih

1. Pengertian Ilmu Fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan *syar’i*, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci.²⁹

²⁹ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hal.2

Adapun pengertian Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat dan dan seumum manusia.

Jadi secara umum Ilmu fiqih itu dapat disimpulkan bahwa fiqih itu sangat luas sekali, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.³⁰

a. Defenisi fiqih pada abad I (pada masa sahabat)

Defenisi fiqih dimasa ini ialah ilmu pengetahuan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat umum. Sebab untuk mengetahui fiqih atau ilmu fiqih hanya dapat diketahui oleh orang yang mempunyai ilmu agama yang mendalam sehingga mereka dapat membahas dengan meneliti buku-buku yang besar dalam masalah fiqih. Mereka inilah yang disebut *Liyatafaqqahufiddin* yaitu untuk mereka yang *bertafaqquh* dalam agama Islam.

b. Defenisi fiqih pada abad II (masa telah lahirnya mazhab-mazhab)

Pada abad II ini telah lahir pemuka-pemuka mujtahid yang mendirikan mazhab-mazhab yang terbesar di kalangan umat Islam. Defenisi fiqih waktu itu diperkecil scopnya, yaitu untuk membahas satu cabang ilmu pengetahuan dari bidang-bidang ilmu agama. Maka lafaz fiqih dikhususkan untuk nama dari hukum-hukum yang dipetik dari kitabullah dan sunnatur Rasul.

Defenisi fiqih yang dikemukakan Abu Hanifah, ahli agama dan mujtahid besar dan tertua pada akhir masa sahabat dan tabi'in, menyatakan: "ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban"

Yang dimaksud dengan defenisi di atas ialah suatu ilmu pengetahuan yang menerangkan dari segala yang diwajibkan, disunatkan, dimakruhkan dan yang dibolehkan oleh ajaran agama Islam. Maksud *ta'rif* ini tidak berbeda dengan pendapat para sahabat dan tabi'in lainnya karena di dalamnya telah mencakup masalah kepercayaan, akhlaq, perangai dan sebagainya.

c. Defenisi fiqih menurut ahli ushul dari ulama-ulama *hanafiah*

³⁰ Nazar Bakry. *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 8

Defenisi fiqih menurut ulama-ulama *hanafiah* adalah ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan amalan para mukallaf

- 1) Alauddin Al Kasani Al Hanafi (578 M) mengatakan “tak ada sesuatu ilmu sesudah *mema’rifati* Allah dan sifat-sifat-Nya, yang lebih mulia dari ilmu fiqih, itulah ilmu yang dinamai dengan ilmu *Halali wal Harami wasy syarai’ wal ahkami*, ilmu halal haram, syari’at dan hukum. Untuk itulah dibangkit para Rasul dan diturunkan kitab-kitab. Hukum-hukum Allah itu tidak dapat diketahui dengan akal semata-mata, perlu kepada pertolongan *naqal*”.
- 2) As Said Al Juraini Al Hanafi telah mengemukakan pendapatnya tentang defenisi fiqih dalam bukunya *At-Ta’rifat*, yaitu “fiqih pada lughah ialah memahami pembicaraan seseorang yang berbicara. Menurut istilah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang amaliyah yang diambil dari dalil-dalilnya yang *tafshiliy*. Dia satu ilmu yang diistimbatkan dengan jalan ijtihad. Dia memerlukan nazhar dan taammul. Oleh karena itu tidak boleh dinamakan Allah dengan faqih, karena tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagin-Nya”.
- 3) Defenisi yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Imam Syafi’I ialah “ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan para mukallaf yang dikeluarkan (diistimbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (*tafsihly*)”.³¹

Dan masih banyak pengertian fiqih menurut pandangan para ulama-ulama ahli dibidang fiqih, namun dari kesemua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

³¹ Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih...*, hal. 10-11

2. Objek Kajian Ilmu Fiqih

Objek pembahasan dalam Ilmu Fiqih adalah perbuatan *mukallaf* ditinjau dari segi hukum syara' yang tetap baginya. Seorang faqih membahas tentang jual beli mukallaf, sewa menyewa, pegadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan *mukallaf*, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.³²

3. Macam-macam Bidang Ilmu Fiqih

Ilmu Fiqh merupakan kumpulan aturan yang meliputi segala sesuatu, memberi ketentuan hukum terhadap semua perbuatan manusia, baik dalam urusan pribadinya sendiri maupun dalam hubungannya sebagai umat dengan umat yang lain.

Para ulama masa dahulu telah mencoba mengadakan pembidangan ilmu Fiqh ini. Ada yang membaginya menjadi tiga bidang yaitu ibadah, *Muamalah*, (Perdata Islam) dan *Uqubah* (Pidana Islam), ada pula yang membaginya menjadi empat bidang yaitu Ibadah, *Muamalah*, *Munakahat*, dan *Uqubah*. Walaupun demikian, “dua bidang pokok hukum Islam sudah disepakati oleh semua *Fuqaha* yaitu bidang ibadah dan bidang muamalah. Bidang muamalah ini kadang-kadang disebut bidang adat (al-adat) yaitu aturan-aturan yang dimaksudkan untuk mengatur hubungan manusia sebagai peerorangan maupun sebagai golongan, atau dengan perkataan lain, aturan-aturan untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan duniawi”.

Apabila pembidangan itu hanya dua yaitu bidang ibadah dan muamalah, maka pengertian muamalah disini adalah muamalah dalam arti yang luas, didalamnya termasuk bidang-bidang hukum keluarga, pidana, perdata, acara, hukum internasional dan lain sebagainya. Sebab ada pula pengertian bidang muamalah dalam arti sempit, yaitu hanya meliputi hukum perdata saja.

Pembidangan ilmu fiqih dibagi menjadi dua bagian besar yaitu :

a. Hukum Ibadah (fiqh ibadah)

³² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), hal. 2

Yang meliputi tata cara bersuci, shalat, puasa, haji, zakat, nadzar, sumpah, dan aktivitas sejenis terkait dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Menurut ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah Swt dan mendapatkan pahala darinya di akhirat.

Sedangkan menurut bahasa ibadah adalah patuh, tunduk, taat, mengikuti, dan doa. Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam Al-Quran, antara lain dalam surat yasin ayat 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٦٠

Artinya : “Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagi kamu”

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan(ucapan), seperti berdzikir, berdoa, tahmid, dan membaca Al-Quran
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: jihad, menolong orang lain, membantu, dan *tajhiz al- janazah*(mengurus jenazah)
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji
- 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti: puasa, iktikaf, dan ihram
- 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berutang kepadanya.

b. Hukum Muamalah (*fiqh muamalah*)

Meliputi: tata cara akad, transaksi, hukum pidana atau perdata, dan yang lainnya, yang terkait dengan hubungan antarmanusia atau dengan masyarakat luas.³³

Bidang *Fiqh muamalah* dalam arti yang luas ini dibagi lagi menjadi :

- 1) Bidang *Akhwal Asyakhshiyah* atau hukum keluarga
- 2) Bidang *Fiqh muamalah* (dalam arti sempit), *al-ahkam al-madaniyah*
- 3) Bidang *Fiqh Jinayah* atau *Al-Ahkam Al-Murafa'at*
- 4) Bidang *Fiqh Siyasah*, yang meliputi :
 - a) *Siyasah Dusturiyah* atau hubungan antara rakyat dan pemerintahannya.
 - b) *Siyasah Dauliyah* atau hukum Internasional
 - c) *Siyasah Maliyah*, yaitu Hukum Ekonomi atau *Al-Ahkam-Iqtishadiyah*.

4. Manfaat dan Tujuan Ilmu Fiqih

Berikut adalah beberapa manfaat ilmu fiqh dalam beberapa aspek ;

a. Manfaat Ilmu Fiqih Dalam Pandangan Al Hadits

Manfa'at Mempelajari fiqh itu untuk mengetahui mana yang di perintahkan oleh Allah SWT dan mana yang di larang Allah SWT kepada kita. Sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya kita tahu bahwa shalat 5 waktu itu hukumnya wajib. Maka belajar fiqh shalat itu pun hukumnya wajib juga. Sebab tanpa ilmu fiqh, seseorang tidak mungkin menjalankan shalat dengan benar sebagaimana perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Memang ada sebagian orang yang memandang remeh ilmu fiqh. Seringkali mereka mengatakan bahwa belajar fiqh itu hanya belajar malasah air dan cebok saja. Padahal yang dipelajarinya barulah mukaddimah belaka. Bila ilmu itu diteruskan, maka fiqh itu akan sampai kepada masalah yang aktual seperti urusan politik, mengatur negara dan

³³ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hal. 9

seterusnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa fiqih itu mencakup semua aspek kehidupan manusia. Tidak ada tempat berlari dari fiqih. Beberapa hal yang penting untuk diingat agar kita mengerti betapa pentingnya ilmu fiqih buat umat Islam adalah hal-hal berikut ini :

- 1) *Tafaquh fid-dien* (memperdalam pemahaman agama) Adalah Perintah Dan Hukumnya Wajib.
- 2) Mempejari Islam adalah kewajiban pertama setiap muslim yang sudah aqil baligh.

b. Manfaat Ilmu Fiqih Dalam Pandangan Ulama'

Para 'ulama mendefinisikan fiqh sebagai "pengetahuan tentang hukum syara' praktis beserta dengan dalil-dalilnya yang terperinci berkenaan dengan perbuatan manusia" Definisi ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek kajian fiqh adalah perbuatan manusia, mengenai haram atau halal, wajib atau mubah, dan sebagainya. Kehadiran hukum seperti ini mutlak diperlukan oleh manusia. Karena ia dapat menjamin dan melindungi masyarakat dari keonaran dan kekacauan. Sebab manusia pada dasarnya, kata Ibn KhaldĒn, adalah "domenieering being" yang punya ambisi dan kecendrungan untuk menguasai dan menaklukkan orang lain serta memaksa mereka tunduk dan patuh kepadanya. Bila sifat ini tidak dikekang maka ia akan mencetuskan konflik dan peperangan.

Dalam Islam fiqh mempunyai dua fungsi, pertama sebagai hukum positif dan kedua sebagai standar moral. Yang dimaksudkan sebagai hukum positif disini adalah bahwa fiqh berfungsi seperti hukum-hukum positif lain dalam mengatur kehidupan manusia. Ia mendapatkan legitimasi dari badan yudikatif, yaitu mahkamah. Tapi perlu ditekankan bahwa tidak semua hukum-hukum fiqh mendapat justifikasi dan legitimasi mahkamah. Masalah hukum mubah, makruh, bahkan mengenai hukum wajib dan harampun tidak bisa sepenuhnya dibawah yurisdiksi mahkamah. Disini fiqh lebih merupakan etika atau moral. Jadi, disini fiqh memainkan fungsi double, sebagai hukum positif dan moral. Aspek inilah yang membedakan secara prinsip konsep hukum

Islam dengan konsep hukum di Barat. Dalam Islam “etika dan agama menyatu dengan aturan-aturan.

c. Manfaat Ilmu Fiqih Dalam Pandangan Umat Islam

Bagi umat Islam, fiqh adalah perwujudan (embodiement) kehendak Allah terhadap manusia yang berisi perintah dan larangan. Oleh sebab itu, pelaksanaan hukum-hukum *fiqhiyyah* dianggap sebagai bentuk ketundukan kepada Allah, ia adalah manifestasi eksoterik keimanan. Fiqh bukan hanya mengatur hal-hal yang berhubungan dengan ritual semata, tapi juga seluruh aspek kehidupan manusia dari mulai hubungan pribadinya dengan dirinya sendiri, dengan Tuhannya, keluarganya, lingkungan masyarakatnya serta dengan orang yang diluar agama dan negaranya.³⁴

Sedangkan tujuan dari ilmu fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi ilmu fiqh itu adalah tempat kembali seorang hakim dan keputusannya, tempat kembali seorang mufti dalam fatwanya, dan tempat kembali seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya. Jadi maksud akhir yang hendak dicapai dari ilmu fiqh adalah penerapan hukum syariat kepada amal perbuatan manusia, baik tindakan maupun perkataannya. Dengan mempelajarinya orang akan tahu mana yang diperintah dan mana yang dilarang, mana yang sah dan mana yang batal, mana yang halal dan mana yang haram, dan lain sebagainya.³⁵

E. Ibadah Shalat

1. Pengertian Shalat

Menurut bahasa shalat artinya adalah berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada.

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya

³⁴ Fatchur Rahman. *Ikhtisar Mustahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'rifah.1987), hal.48

³⁵ Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul ...*, hal. 10

ialah” berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”atau” mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.³⁶

2. Syarat-Syarat Shalat dan Rukun Shalat

Shalat di nilai sah dan sempurna apabila shalat tersebut di laksanakan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dan hal-hal yang disunnahkan serta terlepas dari hal-hal yang membatalkanya.

a. Syarat-syarat

Shalat Syarat-syarat Shalat adalah sesuatu hal yang harus di penuhi sebelum kita melaksanakan shalat. Syarat Shalat di bagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Syarat wajib Shalat adalah syarat yang wajib di penuhi dan tidak bisa di nego-nego lagi. Seperti Islam, berakal dan *tamziz* atau *baligh*. suci dari haid dan nifas serta telah mendengar ajakan dakwah islam.
- 2) Syarat sah shalat itu ada 8 yaitu:³⁷
 - a) Suci dari dua hadas
 - b) Suci dari najis yang berada pada pakaian, tubuh, dan tempat shalat.
 - c) Menutup aurot
 - d) Aurat laki-laki yaitu *baina surroh wa rukbah*(antara pusar sampai lutut), sedangkan aurot perempuan adalah *jami'i badaniha illa wajha wa kaffaien* (semua anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan).
 - e) Menghadap kiblat
 - f) Mengerti kefarduan Shalat
 - g) Tidak meyakini salah satu fardu dari beberapa fardu shalat sebagaisuatu sunnah.

³⁶ Abdul Hamid dan Beni Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 191

³⁷ Zakiah Dradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1995), hal. 78

h) Menjauhi hal-hal yang membatalkan Shalat

b. Rukun Shalat

Shalat mempunyai rukun-rukun yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuannya, sehingga apabila tertinggal salah satu darinya, maka hakikat shalat tersebut tidak mungkin tercapai dan shalat itu pun dianggap tidak sah menurut syara'.³⁸

1) Niat.

Hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT:

وَمَا أَوْمَرُوا إِلَّا لِيُعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيَعِينُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al-Bayyinah: 98)

2) Takbiratul Ihram.

Hal ini berdasarkan hadist dari Ali RA berikut ini:

عن علي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مفتاح الصلاة الطهور، وتحريمها التكبير،
وتحليلها التسليم (رواه الدارم)

Artinya: Dari Ali RA, Nabi Muhammad SAW bersabda, kunci shalat bersuci, pembukaannya membaca takbir dan penutupannya adalah membaca salam. (H.R. Ad-Darimi).

Takbiratul ihram ini hanya dapat dilakukan dengan membaca lafadz Allahu Akbar.

3) Berdiri Pada Saat Mengerjakan Shalat Fardhu.

Hukum berdiri ketika mengerjakan shalat fardhu adalah wajib. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

³⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensido 1954), hal. 75

Artinya: Dari Imran bin Husain RA berkata, aku menderita penyakit ambien, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW mengenai cara mengerjakan shalat yang harus aku lakukan, Nabi SAW bersabda, “Shalatliah dalam keadaan berdiri, jika engkau tidak mampu, maka laksanakan dalam keadaan duduk, jika engkau tidak mampu melakukannya, maka kerjakanlah dalam keadaan berbaring”. (H.R. Bukhari).

4) Membaca al-Fatihah.

Ada beberapa hadits shahih yang menyatakan kewajiban membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat, baik pada saat mengerjakan shalat fardhu maupun shalat sunnah. Diantaranya:

عن عبادة بن الصامت يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ubadah bin Shamit RA, Nabi SAW bersabda, “Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah Fatihatul-Kitab”. (H.R. Muslim).

Dalam Mazhab Syafi'i, basmallah merupakan satu ayat dari pada surah al-Fatihah, maka membaca bismillah hukumnya adalah wajib.

5) Ruku'.

Kefardhuanya telah diakui secara ijma', berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (al-Hajj: 77).

Ruku' dikatakan sempurna, jika dilakukan dengan cara membungkukkan tubuh, dimana kedua tangan dapat mencapai dan memegang kedua lutut.

6) Sujud dua kali setiap raka'at

Anggota-anggota sujud adalah kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki.

- 7) Duduk antara dua sujud
- 8) Membaca tasyahud akhir
- 9) Duduk pada tasyahud akhir
- 10) Shalawat kepada Nabi SAW setelah tasyahud akhir
- 11) Duduk di waktu membaca shalawat.
- 12) Memberi salam
- 13) Tertib

3. Macam-macam shalat

Dilihat hukum melaksanakannya, pada garis besarnya shalat di bagi menjadi dua, yaitu shalat fardu dan shalat sunnah. Selanjutnya shalat fardu juga di bagi menjadi dua, yaitu *fardu ain* dan *fardu kifayah*. Demikian pula shalat sunah, juga di bagi menjadi dua, yaitu *sunnah muakkad* dan *ghoiru muakkad*.

a. Shalat fardu

Shalat fardu adalah shalat yang hukumnya wajib, dan apabila di kerjakan mendapatkan pahala, kalau di tinggal mendapat dosa. Contohnya: shalat lima waktu, shalat jenazah dan shalat nadzar. Shalat fardu ada 2 yaitu:

- 1) Fardu Ain adalah shalat yang wajib di lakukan setiap manusia. shalat ini di laksanakan sehari semalam dalam lima waktu (isya', subuh, dhuhur, asar, magrib) dan juga shalat Jum'at.
- 2) *Fardu kifayah* adalah shalat yang diwajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contoh: shalat jenazah.
- 3) Shalat fardu karena nadzar adalah shalat yang diwajibkan kepada orang-orang yang berjanji kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah di terimanya. Contoh : Ahmad akan melasanakan ujian, dia bilang kepada dirinya dan teman-temanya, “ nanti ketika saya sukses mengerjakan ujian dan lulus saya akan melakukan shalat

50 rokaat “ ketika pengumuman dia lulus maka Ahmad wajib melaksanakan Shalat nadzar.

b. Shalat Sunnah

Shalat Sunnah adalah shalat yang apabila di kerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak di kerjakan tidak mendapatkan dosa. Shalat sunah di sebut juga *dengan Shalat tatawu', nawafil, manduh, dan mandzubat*, yaitu shalat yang di anjurkan untuk di kerjakan. Shalat sunnah juga di bagi 2 yaitu:

- 1) *Sunnah Muakkad* adalah shalat sunah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rosulluloh SAW dan pelaksanaannya sangat dianjurkan dan di tekankan seperti solat witir, solat hari raya dan lain-lain
- 2) *Sunnah ghairu muakkadah* adalah solat sunah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rosulluloh SAW, dan juga tidak di tekan kan untuk di kerjakan.

Semua shalat, termasuk shalat sunat dilakukan adalah untuk mencari keridhoan atau pahala dari Alloh swt. Namun shalat sunat jika dilihat dari ada atau tidak adanya sebab-sebab dilakukannya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: shalat sunat yang bersebab dan shalat sunat yang tidak bersebab.

- 1) Shalat sunat yang bersebab, yaitu shalat sunat yang dilakukan karena ada sebab-sebab tertentu, seperti *shalat istisqa'* (meminta hujan) dilakukan karena terjadi kemarau panjang, *shalat kusuf* (gerhana) dilakukan karena terjadi gerhana matahari atau bulan, dan lain sebagainya.
- 2) Shalat sunat yang tak bersebab, yaitu shalat sunat yang dilakukan tidak karena ada sebab-sebab tertentu. Sebagai contoh : *shalat witir, shalat dhuha* dan lain sebagainya.³⁹

³⁹ Syekh Zainudin Abdul Aziz, *Fathul mu'in bi sarkhil qurotal ain*, (Indonesia: Daroyail Kitabah), hal. 3

4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Nanang Anton Prasetyo, 2009, "Pelaksanaan Kegiatan *Syawir* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ", Stain Ponorogo 2009.⁴⁰
 - a. Dengan rumusan masalah sebagai berikut
 - 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *syawir* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo
 - 2) Apa saja faktor yang mendukung kegiatan *syawir* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo
 - b. Dengan hasil penelitian sebagai berikut
 - 1) Pelaksanaan kegiatan *syawir* oleh santri-santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo masih tetap berjalan dengan baik dan lancar.
 - 2) Faktor pendukung kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Huda adalah (1) Narasumber dipikirkan yang benar-benar siap (2) Rata-rata para peserta sudah mengetahui cara membaca kitab kuning (3) Santri memiliki kitabnya (4) Tersedianya rujukan/referensi (5) Fasilitas yang mendukung seperti pengeras suara, penerangan yang cukup, tempat yang memadai dan nyaman. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : (1) Santri yang sambil kuliah acapkali tidak ikut karena adanya kepentingan (2) Santri kurang menelaah kitabnya (3) Kegiatan *syawir* kadang tidak berjalan karena bertepatan dengan ro'an (4) Adanya liburan yang panjang sehingga jika ingin memulainya lagi terasa berat.

⁴⁰ Nanang Anton Prasetyo,"Pelaksanaan Kegiatan *Syawir* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ",(Ponorogo: skripsi tidak diterbitkan, 2009)

2. Yuni Astuti, 2007, “Aktualisasi Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Melalui Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning” (Studi kasus di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo), STAIN Ponorogo 2007.⁴¹
 - a. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
 - 1) bagaimana pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan yang dilaksanakan di Pondok Darul Huda.
 - 2) Apa nilai positif Sorogan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Huda.
 - b. Dengan hasil Penelitian sebagai berikut:
 - 1) Pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan yang dilaksanakan di Pondok Darul Huda mengandung nilai personal skill atau kecakapan kepribadian di dalamnya, yaitu dengan adanya anak mampu menghayati dirinya sebagai hamba Allah pada materi-materi tertentu. Seperti dalam kitab Sulāmut Taufiq bab kewajiban Mukallaf.
 - 2) Sorogan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Huda mengandung nilai (thinking skill) kecakapan berfikir seperti dalam pembelajaran kitab Safinat al-Najah bab thaharah bahwasannya dalam pelaksanaannya anak mampu menggali informasi, mengolahnya, dan dapat memecahkannya secara kreatif.
3. Imam Asrori, 2015, Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.⁴²
 - a. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

⁴¹ Yuni Astuti, “Aktualisasi Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Melalui Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning” (Studi kasus di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo), (Ponorogo: skripsi tidak diterbitkan, 2007)

⁴² Imam Asrori, *Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

- 1) Bagaimana penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
 - 2) Apa masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
 - 3) Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut.
- b. Dengan hasil Penelitian :
- 1) Penerapan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yaitu berupa diskusi yang dilakukan didalam kelas, diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan/diskusi suhgro dan tahunan/diskusi kubro (bahtsul masail)
 - 2) Masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adapun sehubungan masalah-masalah dalam penerapan metode diskusi bisa disimpulkan sebagai berikut:

Faktor internal: Kurang memahami tentang ushul fiqih, kurang memahami tentang qiyas Faktor bahasa: Dilihat dari latar belakang santri ada yang berasal dari kalimantan, sulawesi, papua, sumatra, jawa barat, santri disini masih agak kesulitan memahami kitab yang dikaji pemaknaanya menggunakan bahasa jawa., bermacam- macam latar belakang pendidikan, minat diskusi kurang, kurang persiapan, kurangnya pondasi awal yaitu nahwu dan sorof

Faktor eksternal: Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat, kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof

- 3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien berkaitan dengan pondasi awal yaitu nahwu dan shorof dari pihak seksi diskusi diadakan sorogan, dan waktunya dilakukan pada jam setelah pelajaran diniyah.

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Skripsi Terdahulu

No.	Skripsi	persamaan	Perbedaan
1	Nanang Anton Prasetyo, 2009, "Pelaksanaan Kegiatan Syawir Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo", Stain Ponorogo 2009	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meneliti tentang syawir ➤ Meneliti di pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meneliti dalam pembelajaran kitab kuning ➤ Lokasi penelitian
2	Yuni Astuti, 2007, "Aktualisasi Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Melalui Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning" (Studi kasus di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo), STAIN Ponorogo 2007	<ul style="list-style-type: none"> ➤ meneliti metode yang dipakai di pondok pesantren ➤ Meneliti di pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meneliti dalam pembelajaran kitab kuning
3	Imam Asrori, 2015, Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meneliti metode diskusi/syawir ➤ Meneliti pemahaman fiqih 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian

	Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.	pada santri	
--	--	-------------	--